

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara kepulauan, di mana tiap pulau dihuni oleh suku-suku bangsa dengan budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama yang berbeda antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain. Kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda akan membentuk keanekaragaman masyarakat dengan variasi kelompok sosialnya.

Dengan beranekaragam dan keunikan budaya serta perbedaan-perbedaan potensi dan kondisi alam yang tersebar di gugusan pulau-pulau di nusantara, menjadikan masyarakat Indonesia yang hidup di berbagai kepulauan tersebut memiliki ciri dan corak sendiri-sendiri. Sehingga mengakibatkan pengelompokan (penggolongan) masyarakat ke dalam kelompok-kelompok tertentu.

Kelompok-kelompok sosial di Indonesia yang merupakan masyarakat multikultural berkembang sesuai dengan nilai dan norma yang telah menjadi konsensus dari masing-masing anggotanya. Keanekaragaman kelompok sosial di Indonesia dapat dianalisis dan diidentifikasi ke dalam penggolongan-penggolongan berdasarkan ras, suku bangsa, kekerabatan, pendidikan, agama, profesi, ekonomi, dan politik.

Masyarakat majemuk merupakan suatu masyarakat di mana sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya adalah

sedemikian rupa sehingga para anggota masyarakat kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan kuranga memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain. Dengan kata lain, suatu masyarakat adalah bersifat majemuk sejauh masyarakat tersebut secara struktural memiliki sub-sub kebudayaan yang bersifat diverse.

Menurut Clifford Geertz masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terbagi ke dalam sub-sub sistem yang kurang lebih sistem sendiri, di mana masing-masing sub sistem tersebut terikat ke dalam oleh ikatan-ikan yang bersifat primordial.¹

Dengan cara yang lebih singkat, Pierre L. van den Berghe menyebutkan beberapa karakteristik berikut sebagai sifat-sifat dasar dari suatu masyarakat majemuk, yakni: (1) terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang seringkali memiliki sub-kebudayaan yang berbeda satu sama lain; (2) memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer, (3) kurang mengembangkan konsensus di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar; (4) secara relatif sering kali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain; (5) secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (coercion) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi; serta (6) adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain.²

¹ Puji Raharjo, *Sosiologi, Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2009, hlm. 157.

² Puji Raharjo, *Sosiologi, Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2009, hlm. 157.

Adanya perbedaan suku bangsa, agama, regional, dan pelapisan sosial dalam suatu masyarakat multikultural secara analitis memang dapat dibicarakan sendiri-sendiri, akan tetapi di dalam kenyataan semuanya jalin-menjalin menjadi suatu kebulatan yang kompleks, serta menjadi dasar bagi terciptanya kelompok-kelompok dalam masyarakat Indonesia.

Apabila penggolongan masyarakat Indonesia berdasarkan suku bangsa secara sederhana dibedakan menjadi Jawa dan luar Jawa. Penggolongan berdasarkan agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Penggolongan berdasarkan sistem pelapisan sosial, yaitu priyayi dan wong cilik. Pengelompokan masyarakat Indonesia tersebut akan membawa akibat yang luas dan mendalam di dalam seluruh pola hubungan-hubungan sosial di dalam masyarakat Indonesia, seperti hubungan-hubungan dalam bidang politik, ekonomi, hukum, kekeluargaan, dan sebagainya.

Dalam suatu masyarakat multikultural pasti mengandung konflik-konflik di dalamnya, dan setiap unsur di dalam suatu masyarakat yang dalam hal ini berbagai macam kelompok sosial, memberikan sumbangan bagi terjadinya disintegrasi dan perubahan-perubahan sosial. Misalnya, konflik antarsuku yang terjadi di Kalimantan antara suku Dayak dengan Suku Madura. Konflik antaragama di Ambon, yaitu antara Islam dan Kristen. Adapun faktor penting dalam mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat multikultural tersebut adalah adanya penguasaan atau dominasi oleh pemerintah dengan perkataan lain, integrasi terjadi karena adanya paksaan/tekanan yang dilakukan pemerintah di dalam menjaga integrasi nasional. Misalnya pemerintah

menggunakan kekuatan diplomatik dan militer untuk tetap menjaga keutuhan wilayah nasional dalam menghadapi gerakan separatis yang ingin memisahkan diri dari NKRI.

Di Indonesia masalah kenakalan anak sampai remaja dirasa telah mencapai tingkat yang meresahkan bagi masyarakat. Kondisi ini memberi dorongan kuat kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab mengenai masalah ini, seperti kelompok edukatif di lingkungan sekolah, kelompok hakim dan jaksa di bidang penyuluhan dan penegakan kehidupan kelompok. Dengan demikian juga pihak pemerintah, sebagai pembentuk kebijakan umum dalam pembinaan, penciptaan, dan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat. Faktor lain yang tidak dapat dikesampingkan pula adalah peranan masyarakat dan keluarga di dalam menunjang hal ini.

Kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak remaja seyogyanya diupayakan penanggulangannya secara sungguh-sungguh, dalam arti penanggulangan yang setuntas-tuntasnya. Upaya ini merupakan aktivitas yang pelik apabila ditinjau secara integral, akan tetapi apabila ditinjau secara terpisah-pisah maka upaya ini merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara terpisah-pisah, maka upaya ini merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara profesional yang menuntut ketekunan dan kesinambungan dari satu kondisi menuju kondisi yang lain.

Pada masa remaja ini memang banyak timbul masalah-masalah yang diselesaikan dengan cara-cara emosional meskipun tidak semua remaja, pada masa ini biasanya dikatakan bahwa masa remaja disebut *sturm und drang*, sebagaimana dinyatakan Soesilowindradini, yaitu:

Biasanya dikatakan bahwa masa remaja disebut *sturm und drang* Artinya suatu masa di mana terdapat ketegangan emosi yang dipertinggi yang disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam keadaan fisik dan bekerjanya kelenjar-kelenjar yang terjadi pada waktu itu. Sebenarnya hal-hal tersebut di atas hanya menyebabkan timbulnya ketegangan pada waktu itu. Sebab yang terutama sebenarnya adalah faktor sosial. Artinya hubungan anak dengan orang lain atau masyarakat sekarang tentunya mengharapkan reaksi yang lain dari anak remaja daripada waktu dia masih kanak-kanak. Bertambahnya ketegangan-ketegangan emosional itu disebabkan karena anak-anak remaja harus membuat penyesuaian-penyesuaian terhadap harapan-harapan masyarakat yang baru dan berlainan dari dirinya. Tentu saja tidak semua anak remaja mengalami masa *sturm und drag* atau masa *stourm and stress* ini dengan hebat, akan tetapi pada umumnya demikian.³

Oleh karena itu, sebagai orang tua atau guru yang paham akan kondisi anak didiknya, maka harus selalu membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar tingkah laku tetap sesuai dengan ajaran agama.

Langkah perdana dalam upaya kompleks ini dapat dilakukan dengan memberi penjelasan secara luas dan rinci kepada anak-anak remaja tentang beberapa aspek yuridis yang relevan dengan perbuatan-perbuatan nakal yang kerap kali mereka lakukan. Dengan demikian, anak-anak remaja akan dapat memiliki pemahaman/ pengertian, penghayatan dan perilaku hukum yang sehat. Usaha untuk mencapai tingkat kesadaran hukum di kalangan remaja dapat dilakukan melalui beberapa aktivitas, akan tetapi yang paling sederhana dan terakrab dengan kehidupan remaja adalah melalui penyuluhan hukum yang dapat divisualisasikan dalam beragam bentuk dan jenisnya. Melalui beberapa pengejawantahan itu, kaum remaja akan mampu menginternalisasi dan mengembangkan nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat dan lingkungannya.

³ Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, tanpa tahun, hlm. 160 s.d. 161.

Adanya kesadaran hukum di kalangan remaja dapat dibuktikan pada beberapa indikasi yang sangat gamblang untuk diidentifikasi. Indikasi tersebut merupakan fenomena nyata dalam totalitas jumlah beberapa faktor kehidupan remaja. Tolok ukur indikasi tersebut dapat diderivasi melalui tingkat-tingkat tentang pengetahuan hukum, pemahaman kaidah-kaidah hukum, sikap terhadap norma-norma hukum, dan perilaku hukum. Kesadaran hukum yang paling sederhana dapat melalui tolak ukur pengetahuan hukum, sedangkan tingkat kesadaran hukum yang paling sempurna melalui indikasi perilaku hukum. Proses menaik dan merendahnya tingkat kesadaran hukum semata-mata bukan mengikuti proses urutan yang statis sebagaimana disebutkan di atas, akan tetapi proses tersebut secara dinamis dalam bentuk lompatan tingkat. Jadi dapat terjadi seorang anak remaja mencapai tingkat kesadaran hukum pada fase yang paling sempurna adalah petunjuk kesadaran hukum anak remaja yang diharapkan dapat mewujudkan keamanan, kedamaian dan ketentraman hidup masyarakat dan lingkungan.

Di samping aspek kesadaran hukum, ada aspek lain yang membimbing kaum remaja untuk dapat menjadi anggota asyarakat dengan perilaku yang positif. Internalisasi nilai-nilai kaidah sosial dan internalisasi nilai-nilai norma agama dapat mendidik kaum remaja memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan memiliki penghayatan serta perilaku yang sesuai dengan perintah agama, sedangkan terhadap larangan agama yang dianutnya tetap meninggalkan. Perspektif ini akan mampu memberi sumbangan positif bagi terwujudnya

kehidupan sosial serta lingkungan yang sehat secara material maupun secara moral/spiritual.

Ditinjau dari aspek sosiologis, anak remaja dituntut secara moral memiliki rasa solidaritas sosial yang tebal sehingga mereka merasa ikut memiliki kehidupan sosial dan ikut bertanggung jawab atas keamanan, ketertiban, ketentraman, dan kedamaian dalam kelangsungan hidup kelompok sosialnya. Pencapaian kondisi sosial ini penting sekali terutama dalam rangka upaya dasar melakukan prevensi (pencegahan) dan penanggulangan terhadap kenakalan anak.

Tindakan prevensi (pencegahan) tersebut bermanfaat besar dalam upaya meniadakan problem sosial, minimal mengurangi secara kualitatif dan kuantitatif problem sosial yang sering timbul di dalam masyarakat. Demikian pula keberadaan norma-norma agama, baik agama-agama samawi maupun agama-agama non-samawi, memiliki korelasi relevan dengan adanya langkah-langkah positif di dalam membina dan meluruskan perkembangan mental anak remaja. Juga dalam mengupayakan terciptanya kaum remaja yang sehat dan utuh, baik jasmani maupun rohaninya.

Langkah-langkah positif tersebut memerlukan partisipasi banyak pihak agar manfaat maksimal dapat dicapai. Upaya preventif dan upaya-upaya lain yang relevan perlu keikutsertaan masyarakat agar penyebarluasannya dapat mencapai sebagian terbesar anggota masyarakat, khususnya anak-anak remaja. Dalam lingkungan keluarga, tugas pembinaan dan pembentukan kondisi yang berdampak positif bagi perkembangan mental anak sebagian besar menjadi tanggung jawab kedua orang tua. Kondisi intern keluarga yang negatif atau tidak harmonis akan

merusak perkembangan mental anak remaja, terutama *broken home* dan *quasi broken home* dalam segala bentuk dan jenisnya menghambat pertumbuhan mental anak remaja. Keadaan ini sama sekali tidak memberi jaminan sehatnya perkembangan dan pertumbuhan mental anak remaja. Oleh karena itu, pembentukan kondisi yang baik dalam kehidupan intern keluarga segogianya diwujudkan sedini mungkin.

Pihak lain yang ikut bertanggung jawab dalam proses pembinaan anak remaja adalah para pendidik di sekolah. Pembinaan ini dilakukan secara formal dalam proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar ini bukan semata-mata menghasilkan hal-hal yang positif, akan tetapi ada pula dampak negatif yang tidak dapat dihindari. Sikap negatif pendidik yang terjadi selama dalam proses belajar mengajar akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan mental anak. Demikian pula interaksi sesama anak didik di sekolah tidak selalu menguntungkan bagi mereka, karena sering terjadi kebiasaan negatif seorang anak didik berpengaruh negatif pula bagi anak didik lain. Kondisi negatif yang sangat kompleks ini merupakan entitas yang realistik di lingkungan sekolah, terutama di kota-kota besar. Karena itu, perlu adanya tindakan-tindakan dan perilaku khusus dari para guru/pendidik agar kondisi lingkungan sekolah dapat menjamin tersedianya lingkungan yang sehat, baik secara fisik maupun secara psikis.

Faktor lain yang memiliki peranan penting di dalam membina anak remaja adalah masyarakat dalam arti kelompok sosial maupun secara individual sebagai anggota kelompok. Dalam kenyataan acap kali ditemukan fenomena terjadinya

kenakalan anak justru karena pengaruh atau minimal sebagai akibat dari kondisi sosial yang kurang menguntungkan bagi perkembangan mental anak. Di sisi lain, kondisi sosial yang sehat dapat diupayakan oleh masing-masing individu di dalam masyarakat atau dapat pula diciptakan oleh para pemimpin yang bertanggung jawab atas keamanan, ketentraman dan kedamaian dalam lingkungan hidup masyarakat. Terwujudnya kondisi ini seyogianya diusahakan sedini mungkin sehingga segi-segi negatif tersebut tidak mengganggu/meresahkan hidup masyarakat, terutama sekali tidak mengganggu perkembangan mental anak remaja.

Untuk dapat mengatasi kenakalan yang dilakukan oleh siswa, maka pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan siswa tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Pendidikan multikultural sangat diperlukan oleh bangsa Indonesia yang memiliki kemajemukan suku bangsa, budaya, agama dan sebagainya.

Sedangkan alasan penulis mengambil judul mengenai penanggulangan kenakalan anak melalui pendidikan multikultural, antara lain:

1. Budaya barat yang syarat akan keebasan ditiru oleh anak Indonesia melalui tayangan elektronik sudah dalam taraf mengkhawatirkan oleh karena perlu adanya penyelamatan generasi muda.

2. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa, agama, budaya, golongan dan sebagainya. Sehingga sangat rawan terjadinya konflik, oleh karena itu perlu adanya pendidikan multikultural.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin mengadakan suatu penelitian dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul, “Pengaruh Pendidikan multikultural terhadap Penanggulangan Kenakalan Anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.”

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas, maka yang menjadi permasalahan dan nantinya akan diadakan suatu penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana penanggualangan kenakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?
3. Adakah pengaruh pendidikan multikultural terhadap penanggulangan kenakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Dari penjelasan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin penulis capai antara lain:

1. Untuk mengetahui pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui penanggulangan kenakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan multikultural terhadap penanggualangan kenakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga menginginkan agar penelitian ini dapat berguna baik dalam segi akademik ilmiah maupun dalam segi sosial praktis. Kedua segi tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut :

1. Signifikansi akademik ilmiah, maksudnya adalah bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan suatu tambahan ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh pendidikan multikultural terhadap penanggualangan kenakalan anak.
2. Signifikansi sosial praktis, artinya adalah bahwa setelah memahami tentang pengaruh pendidikan multikultural terhadap penanggulangan kenakalan siswa Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Diharapkan pemerintah dan

madrasah meningkatkan kualitas pendidikan pendidikan multikultural dari segi sarana dan prasarana.

E. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Terdapat pengaruh pendidikan multikultural terhadap penanggulangan kenakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
2. Tidak terdapat pengaruh pendidikan multikultural terhadap penanggulangan keakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

F. Asumsi Penelitian

Berdasarkan kondisi lapangan kesehari-harian, apabila dibandingkan dengan kajian teori, maka penulis berasumsi bahwa pendidikan multikultural dapat dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro untuk membantu penanggulangan kenakalan anak.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Supaya hasil penelitian ini dapat fokus terhadap pokok masalah, maka perlu adanya pembatasan ruang lingkup penelitian. Agar pembahasan tidak

melebar ke suatu hal yang tidak perlu, maka ruang lingkup penelitian ini hanya membahas:

1. Pelaksanaan pendidikan multikultural.
2. Pokok bahasan upaya penanggulangan kenakalan anak.
3. Tempat penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

H. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang pendidikan multikultural dan penanggulangan kenakalan anak telah banyak dilakukan, tetapi sepanjang sepengetahuan penulis judul skripsi “Pengaruh Pendidikan Multikultural terhadap Penanggulangan Kenakalan Anak di Madrasah Ibtidaiyah Falakhiyah I Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro” belum ada yang sama. Sehingga hasil penelitian ini adalah asli bukan plagiat dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan material. Adapun penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya atau lebih dikenal dengan penelitian terdahulu antara lain:

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan tahun	Tema dan tempat penelitian	Variabel penelitian	Pendekatan dan lingkup penelitian	Hasil penelitian
1	Skripsi, Samiani, 2013	Pendidikan multikultural, malang	Pendidikan multikultural, pembelajaran pendidikan agama islam	Kualitatif	Pendidikan multikultural dapat menumbuhkan kepada siswa tentang kesadaran dan

					penghormatan terhadap kemajemukan bangsa Indonesia
2	Skripsi, Betik Silviana, 2018	Nilai pendidikan multikultural, Tulungagung	Nilai pendidikan multikultural, pembelajaran pendidikan agama islam	Kualitatif	Penyampaian materi langsung tentang nilai pendidikan multikultural dapat menumbuhkan nilai kemanusiaan dan toleran kepada siswa dan didukung dengan keteladanan guru PAI sebagai cerminan sikap
3	Skripsi	Penanggulangan kenakalan remaja, Yogyakarta	Kenakalan remaja, konsep kartini kartono	Kualitatif	Kartini Kartono memiliki tindakan preventif yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kenakalan rema

I. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang dipergunakan dalam skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penjelasan seperlunya, yaitu:

1. Kenakalan anak merupakan perilaku anak yang menyalahi aturan sosial di lingkungan masyarakat tertentu.⁴ Atau dengan kata lain perilaku menyimpang seorang anak yang menyalahi normayang berlaku dalam masyarakat.
2. Pengertian pendidikan menurut Dr. M.J. Langeveld, yaitu: “Yang dimaksud pendidikan yaitu pemberian bimbingan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan.”⁵
3. Multikultural adalah suatu masyarakat di mana di dalamnya terdapat beraneka ragam bentuk budaya yang dapat dilihat dari perbedaan suku bangsa, agama, ras, dan yang lainnya. Masyarakat multikultural ini biasanya juga diartikan sebagai masyarakat majemuk.⁶

⁴ Typoonline, “Kenakalan anak”, diakses dari <http://www.google.com/amp/s/typoonline.com/amp/kbbi/kenakalananak>

⁵ H.M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm. 24 s.d. 25.

⁶ Puji Raharjo, *Sosiologi, Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2009, hlm. 157.